



Peran Komunikasi Keluarga dalam Interaksi Wisata pada Film Keluarga Cemara

Naswa Fajriah^{1*}, Rania Azelia Afra², Nadia Cesya Aurelia³, Laudi Sinta Bela⁴, Arsih Amalia Chandra Permata⁵, Wiyata⁶

¹⁻⁶ Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Alamat : Jl. Veteran No.10-11, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Korespondensi penulis: naswafajriah@gmail.com

Abstract. *This study examines how verbal and nonverbal cues in the movie represent interpersonal communication among family members using a qualitative-descriptive methodology, semiotic analysis and Lasswel theory. The results show that openness, empathy, collaborative decision-making, and togetherness—all essential components of good family communication are major themes that influence the characters' ability to bounce back from both emotional and financial adversity. Abah is a crucial character who represents accountability, love, and tenacity. She also illustrates how communication may be used to fortify family ties in times of adversity. According to the study's findings, family communication is essential for settling disputes and building social support within the family in addition to preserving emotional intimacy.*

Keywords: *Family communication, Interpersonal communication, Semiotic analysis, Tourism, Lasswel theory*

Abstrak. Studi ini mengkaji bagaimana isyarat verbal dan nonverbal dalam film mewakili komunikasi interpersonal di antara anggota keluarga dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, analisis semiotik dan teori Lasswel. Hasilnya menunjukkan bahwa keterbukaan, empati, pengambilan keputusan kolaboratif, dan kebersamaan—semua komponen penting dari komunikasi keluarga yang baik merupakan tema utama yang mempengaruhi kemampuan karakter untuk bangkit kembali dari kesulitan emosional dan finansial. Abah adalah karakter penting yang mewakili akuntabilitas, cinta, dan ketahanan. Dia juga menggambarkan bagaimana komunikasi dapat digunakan untuk memperkuat ikatan keluarga di saat kesulitan. Menurut temuan studi ini, komunikasi keluarga sangat penting untuk menyelesaikan perselisihan dan membangun dukungan sosial dalam keluarga selain mempertahankan keintiman emosional.

Kata kunci: Komunikasi keluarga, Komunikasi interpersonal, Analisis semiotik, Pariwisata, Teori Lasswel

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan inti dari interaksi sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Laswell. Karena sifatnya yang menyebar dan hadir di mana-mana (ubiquitous), komunikasi menjadi topik yang menarik untuk ditelaah secara mendalam, terutama jika dikaitkan dengan aspek sosial dan budaya. Terdapat dua hal utama yang menunjukkan hubungan erat antara komunikasi dan hakikat kemanusiaan. Pertama, komunikasi memegang peranan penting dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian seseorang. Kedua, komunikasi memiliki keterkaitan yang kuat dengan perilaku serta pengalaman kesadaran manusia. Jika dikaji lebih mendalam, kedua aspek ini ternyata memiliki dampak besar terhadap kesadaran dan perkembangan suatu komunitas sosial, karena pada dasarnya individu dan masyarakat adalah entitas yang tak terpisahkan.

Memahami komunikasi untuk pembentukan dan perkembangan kepribadian seseorang berarti kita harus lebih peka terhadap diri kita sendiri guna memahami bagaimana kita bisa

berinteraksi dengan orang lain. Hubungan antarpribadi dari perspektif individu berarti melihat komunikasi sebagai bagian dari proses psikologis. Setiap individu membawa makna dan interpretasi pribadi dalam setiap interaksi yang ia jalani. Komunikasi pertama kali terbentuk dalam lingkungan keluarga, yang merupakan tempat asal dan tempat kembali seseorang dalam kehidupan sosialnya.

Setiap orang tentu memiliki keluarga, dan pembentukan watak serta karakter seseorang banyak dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dalam keluarga tersebut. Komunikasi yang sehat dan harmonis di lingkungan keluarga menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian anak. Keberhasilan anak dalam menjalin hubungan sosial di luar rumah sangat bergantung pada karakter yang terbentuk melalui pola komunikasi keluarga yang positif.

Komunikasi yang efektif di dalam keluarga akan menciptakan kerja sama dan keharmonisan antaranggota. Sebaliknya, jika hubungan dalam keluarga tidak terjalin dengan baik, hal ini dapat menghambat perkembangan karakter anak. Lingkungan keluarga yang nyaman dan mendukung memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mental anak. Sebaliknya, kurangnya perhatian dari orang tua dapat memicu berbagai bentuk perilaku menentang atau pemberontakan dari anak.

Film merupakan salah satu media penyampai pesan yang cukup mudah dan efektif untuk menyampaikan informasi yang ingin diutarakan oleh sutradara kepada penonton. Namun, banyak orang masih menganggap film sekadar sebagai sarana hiburan semata. Padahal, film adalah karya visual dan audio yang sarat akan nilai-nilai budaya, politik, pendidikan, keindahan alam, hingga relasi sosial.

Film *Keluarga Cemara* menyajikan kisah tentang sebuah keluarga yang harus menghadapi kenyataan pahit setelah kehilangan seluruh harta benda akibat ditipu oleh salah satu anggota keluarga besar. Rumah beserta isinya disita oleh penagih utang karena perbuatan adik ipar Abah. Dalam situasi sulit itu, Abah memilih untuk pindah ke sebuah desa terpencil di Jawa Barat dan mencoba bangkit dari keterpurukan. Meskipun telah dikhianati, Abah menunjukkan sikap lapang dada dengan memaafkan adik iparnya. Di sisi lain, Emak tidak tinggal diam dan terus berusaha agar harta yang hilang bisa kembali.

Dalam kondisi serba terbatas yang belum pernah mereka alami sebelumnya, Abah dan keluarganya mencoba beradaptasi meski harus menghadapi banyak ketidaknyamanan. Mereka tinggal di rumah warisan dari ayah Abah, tempat yang pernah menjadi rumah masa kecilnya. Kehidupan Abah berubah drastis, dari seorang bos menjadi pekerja bangunan. Bahkan, ia mengalami kecelakaan saat bekerja, terjatuh dari lantai dua bangunan. Bersama Emak, Abah berusaha keras untuk bisa kembali ke rumah mereka di Jakarta, tetapi kalah dalam proses

hukum, membuat masa depan keluarga mereka kian terpuruk dalam kemiskinan di desa itu. Meskipun berbagai cobaan datang silih berganti, keluarga ini tetap bersatu dan bertahan. Kisah mereka menegaskan bahwa nilai terpenting dalam kehidupan bukanlah harta, melainkan keluarga itu sendiri.

Pada film Keluarga Cemara abah adalah sosok tokoh utama yang selalu mendominasi cerita. Seperti yang dipaparkan oleh Nurgiyantoro (2012: 178), tokoh utama adalah tokoh yang perannya sangat penting di dalam sebuah cerita. Tokoh inilah yang secara terus menerus ada di setiap adegan dalam cerita. Jadi abah memiliki watak atau penokohan yang lebih banyak yang tergambar dalam cerita. Hal terlihat dalam percakapan berikut :

1) Pekerja Keras

Mang Romli : “Abah udah dulu atuh, dari pagi”

Abah: “Ahh, masih kuat lah”

Mang Romli: “Pamali bah”

Terlihat dari dialog tersebut abah adalah seorang pekerja keras. Ia bekerja tak kenal waktu dan tanpa isitrahahat. Dari mengaduk semen, memberikan adonan semen ke teman kerjanya, dan mengangkat semen. Abah melakukan semua hal untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang sudah mencekik leher.

2). Tanggung Jawab

Penokohan tanggung jawab abah selanjutnya tergambar pada durasi ke 00: 39:17 dengan dialog, Abah: “mak, nanti abah cari kerjaan lain ya”

Pada dialog ini kondisi abah baru saja mengalami kecelakaan kerja, yang mana kondisi kaki mengalami patah tulang. Hal ini mengakibatkan abah benar-benar berhenti sepenuhnya dalam bekerja. Meskipun kondisi belum benar-benar pulih, abah masih berpikir untuk mencari pekerjaan lain agar kebutuhan selalu terpenuhi. Emak yang mengetahui bagaimana kondisi abah hanya dapat menguatkan dengan cara mengelus punggung tangan abah.

3). Penyayang

Abah: “Dadaahh emakkk.....” (membuka pintu mobil)

Abah: “eeh iya lupa..” (menghampiri emak yang berdiri di depan teras kemudian mencium kening emak)

Emak: (melambaikan tangan) Terlihat dari “Dadaaahhh....” perlakuan abah, ia melakukan cium kening emak setiap akan berangkat bekerja. Abah telah terbiasa dengan kegiatan tersebut. Setiap akan berangkat kerjapun mereka juga akan melambaikan tangan dan cium jauh. Bukan

hanya dengan emak. Euis, Ara juga melakukan hal yang sama. Selanjutnya, penggambaran abah memiliki sifat penyayang terletak pada durasi 01: 38: 52 dengan dialog:

Abah: “Ambilin baju emak kayak daster yang enak dipakai emak. Kamu pakai ini atuh buat di motor” (memberikan jaket)

Euis: “Dingin Euis, masa gak pake jaket”

Pada adegan ini abah memberikan jaket pada Euis ketika akan pulang ke rumah. Euis sempat menolak agar jaketnya tetap digunakan abah, namun abah masih tetap memaksa Euis agar mengenakannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa latin Communication dan perkataan ini bersumber dari pada kata communis. Arti communis adalah sama dalam arti kata yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Sedangkan secara terminologis adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Secara paradigmatis komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara lisan maupun tak langsung melalui media². Jadi di sini dapat kita ambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna.

A. Teori komunikasi Lasswel

Lasswel mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut :“*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*”. Paradigma Lasswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, Yakni, Komunikator (communicator, source, sender), Pesan (message), Media (channel, media), Komunikan (communicant, communicate, receiver, recipient), dan Efek (effect, impact, influence). Berdasarkan paradigam Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampain pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan effect tertentu. Menurut Harold Lasswell, komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” “mengatakan “apa” “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”. Defenisi Lasswell ini juga menunjukkan bahwa komunikasi itu adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.

B. Teori Penetrasi Sosial

Menurut Irwin Altman dan Dalmas Taylor adalah teori komunikasi yang terkait dengan proses pembentukan relasi atau hubungan ketika individu beranjak dari komunikasi yang superfisial ke komunikasi yang lebih intim. Komunikasi yang bersifat intim tidak hanya mengacu ke intim secara fisik namun juga secara emosional dan intelektual. Proses penetrasi sosial membutuhkan interaksi atau perilaku verbal, nonverbal, dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan sekitar atau konteks tertentu.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif – deskriptif, yaitu penelitian yang berbasis uraian – uraian kalimat pembahasan yang akan memimpin peneliti untuk menemukan jawaban yang peneliti cari tahu. Pendekatan kualitatif – deskriptif yang akan peneliti gunakan lebih menekankan pada perspektif objek penelitian yang akan diteliti. Penulis memilih metode penelitian kualitatif karena pendekatan ini memungkinkan untuk mengungkap dan menjelaskan makna dari tanda-tanda komunikasi interpersonal yang ditampilkan dalam film Keluarga Cemara. Jenis penelitian :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotika. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam komunikasi keluarga yang ditampilkan dalam film Keluarga Cemara, terutama dalam konteks interaksi wisata. Metode semiotika memungkinkan peneliti untuk menganalisis tanda-tanda, simbol, dan representasi komunikasi dalam teks visual dan naratif film.

2. Sumber Data

Peneliti mengambil data dari data Primer Keluarga Cemara (2019), sebagai objek utama penelitian. Dengan berfokus kepada tokoh atau karakteristik dari masing – masing tokoh, dialog dari masing – masing tokoh, dan visual atau adegan film yang telah di tampilkan kepada para penonton.

3. Teknik Pengambilan Data

Peneliti mengambil sumber data observasi non-partisipati, yaitu peneliti menonton dan mengamati film Keluarga Cemara secara berulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang menggambarkan interaksi wisata dan komunikasi antar anggota keluarga. Lalu Pencatatan data, yaitu Dialog, ekspresi non-verbal, latar tempat wisata, dan interaksi antar karakter dicatat secara sistematis.

4. Teknik Analisis

Peneliti mengambil teknik analisis kualitatif, yaitu teknik yang mengharuskan peneliti untuk memahami makna, konteks, dan perspektif dari film keluarga cemara ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Keluarga Cemara* menceritakan kisah emosional sebuah keluarga sederhana yang dipimpin oleh Abah dan Emak, yang diperankan oleh Ringgo Agus Rahman dan Nirina Zubir. Awalnya, mereka menjalani kehidupan yang penuh kehangatan dan kasih sayang antara orang tua dan anak-anak mereka, Euis dan Ara. Namun, semuanya berubah ketika Abah kehilangan pekerjaan dan harta benda akibat masalah finansial. Keadaan ini memaksa mereka untuk meninggalkan kenyamanan hidup sebelumnya dan menetap di lingkungan yang lebih sederhana, di mana mereka harus menyesuaikan diri dengan situasi baru.

Film ini menampilkan perjuangan Abah dan Emak menghadapi tekanan ekonomi serta usaha mereka untuk tetap memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Meski dilanda kesulitan, mereka berupaya tetap saling menguatkan dan menjaga semangat kebersamaan dalam keluarga. Euis dan Ara pun turut merasakan dampaknya, di mana mereka belajar memahami arti kehidupan yang sebenarnya, termasuk pentingnya kerja keras, bersyukur, dan cinta yang tulus.

Konflik dalam cerita muncul melalui berbagai tantangan, seperti kesalahpahaman antar anggota keluarga serta penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Namun, momen-momen kebersamaan dan saling mendukung menjadi inti cerita, memperlihatkan bahwa kebahagiaan sejati bukanlah soal kekayaan, melainkan hubungan emosional yang erat. Dengan alur yang menyentuh dan dibumbui humor, film ini menyoroti perkembangan setiap karakter, menjadikan *Keluarga Cemara* sebagai cerita penuh makna tentang kasih sayang, pengorbanan, dan pentingnya keluarga di tengah ujian kehidupan. Pada akhirnya, mereka menemukan kekuatan dalam kebersamaan, menyadarkan penonton akan pentingnya saling mendukung dalam segala kondisi, yang dapat penonton lihat dalam beberapa adegan di film keluarga cemara, yaitu :

Keterbukaan dalam berkomunikasi



Gambar 1

Pada adegan tersebut terlihat bahwa abah berusaha untuk menjelaskan kepada istri dan anak – anaknya mengenai kejadian yang telah menimpa dirinya dikantor tempat ia bekerja, pada saat abah memberitahukan bahwa abah bangkrut dan semua aset milik abah di sita dan mereka harus menerima kenyataan bahwa mereka untuk sementara waktu harus tinggal di rumah kecil tersebut, pada saat mendengar hal tersebut Euis awal tidak percaya dan tidak mau menerima kenyataan bahwa mereka harus tinggal disana untuk sementara waktu karena mereka harus beradaptasi kembali. Di sisi lain ara yang masih kecil masih tidak bisa mencerna apa yang abahnya katakan. Suasana pada adegan ini menunjukkan suasana khawatir yang dapat dilihat dari ekspresi emak dan Euis. Selanjutnya juga suasana tegang, sedih dan tidak dapat menerima kenyataan juga timbul dari wajah Euis yang masih tidak menerima bahwa dirinya sekarang harus hidup di lingkungan yang sederhana. Sikap Abah pada scene tersebut menunjukkan adanya keterbukaan dalam komunikasi. Abah tetap jujur kepada istri dan anak-anaknya walaupun hal itu merupakan sesuatu yang pahit untuk diterima dan dikatakan. Dalam hal ini, anggota keluarga menunjukkan keterbukaan dalam menyampaikan perasaan, yang membantu dalam mengatasi konflik dan meningkatkan kebersamaan.

Empati dan dukungan emosional



Gambar 2

Pada adegan ini terlihat bahwa semua anggota keluarga sedang mengalami perdebatan karena pada awalnya mereka ingin menjual rumahnya tetapi mereka masih ragu yang berujung perdebatan yang serius. Pada adegan tersebut abah terus menyalahkan dirinya

sendiri karena menurut abah, abahlah alasan merek harus hidup sederhana, perkataan abah yaitu “jika abah tidak mengaku hal yang bahkan tidak abah lakukan, mereka tidak akan hidup seperti ini” membuat emak, euis dan ara tidak enak. Salah satu perkataan yang sangat menyentuh hati dan sangat berasa dukungan emosionalnya adalah pada saat abah mengatakan bahwa “kalian itu tanggung jawab abah” lalu ara menjawab dengan “lalu abah tanggung jawab siapa”, karena perkataan itu suasana yang tercipta menjadi sedih dan seluruh keluarga menjadi sadar bahwa kebersamaan dan saling menguatkan menjadi peran yang sangat penting untuk keharmonisan keluarga. Adegan pada saat mereka berpelukan juga sangat menyentuh hati karena adegan tersebut menjadi bukti bahwa menguatkan satu sama lain menjadi sangat penting. Serta anggota keluarga saling memberikan dukungan emosional, terutama saat menghadapi tantangan selama perjalanan, yang memperkuat ikatan emosional mereka

Musyawaharah dalam pengambilan keputusan



Gambar 3

Dalam adegan ini, seluruh anggota keluarga duduk bersama di rumah sakit setelah kelahiran adiknya. Mereka saling mendengarkan pendapat satu sama lain untuk merencanakan keputusan apakah akan pindah ke Jakarta atau tetap tinggal di desa. Saat Euis, Ara, dan Emak sudah setuju untuk pindah ke Jakarta, abah memberikan kabar baik dengan menunjukkan sertifikat rumah yang ditinggali di desa saat ini. Sehingga mereka tidak jadi pindah ke Jakarta dan tetap tinggal di desa Hal ini mencerminkan pentingnya komunikasi antar keluarga untuk pengambilan keputusan. Jadi, semua suara di dengar dan dipertimbangkan sebelum mencapai keputusan akhir.

Pentingnya kebersamaan



Gambar 4

Pada adegan ini, Emak sudah mulai merasakan kontraksi tanda-tanda akan melahirkan. Namun, Abah ternyata sedang tidak berada di rumah. Melihat kondisi Emak yang semakin mendesak, Euis pun akhirnya meminta bantuan kepada tukang ojek untuk membawa Emak ke rumah sakit. mereka pun akhirnya menggunakan becak ke rumah sakit . Dengan rasa panik , mereka bersama-sama mendorong becak tersebut , mereka berusaha sekuat tenaga agar Emak bisa sampai ke rumah sakit.

Di tengah perjalanan, mereka mengalami kesulitan karena becak yang mereka dorong ternyata berat dan mereka kekurangan tenaga. Namun, di situlah kebersamaan dalam keluarga terlihat. Semua anggota keluarga ikut turun tangan, saling membantu menunjukkan bahwa dalam situasi yang sulit pun, mereka tetap menjaga solidaritas dan rasa tanggung jawab satu sama lain. Mereka tidak menyerah meski keadaan tidak mudah. tepat di saat mereka kelelahan, Abah akhirnya datang dengan membawa mobil. Emak pun bisa segera dibawa ke rumah sakit dengan lebih cepat dan aman. Dari scene ini, terlihat bahwa kekuatan utama dalam keluarga terletak pada kerja sama, saling tolong-menolong, dan rasa peduli satu sama lain.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Film Keluarga Cemara menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan ketahanan keluarga di tengah berbagai tantangan hidup. Melalui analisis semiotik terhadap film ini, terlihat bagaimana keterbukaan, empati, musyawarah, dan kebersamaan menjadi elemen utama dalam menciptakan interaksi keluarga yang sehat dan mendukung. Karakter Abah digambarkan sebagai sosok yang penuh tanggung jawab, pekerja keras, dan penyayang, menjadi simbol sentral kekuatan keluarga. Selain itu, interaksi antar anggota keluarga dalam situasi wisata maupun keseharian mencerminkan nilai-nilai komunikasi interpersonal yang mendalam. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dalam keluarga tidak hanya menciptakan kedekatan emosional,

tetapi juga menjadi fondasi utama dalam mengatasi konflik, membangun pengertian, dan memperkuat ikatan sosial antar anggota keluarga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar para pembuat film terus memproduksi karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai sosial yang kuat, seperti pentingnya komunikasi dalam keluarga. Bagi keluarga di kehidupan nyata, film Keluarga Cemara dapat menjadi refleksi bahwa membangun komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh empati sangatlah penting dalam menghadapi tekanan hidup. Orang tua diharapkan mampu menjadi teladan dalam bersikap dan berkomunikasi, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan anak-anak. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan mengeksplorasi media lain seperti serial televisi atau dokumenter keluarga guna memperkaya pemahaman tentang komunikasi keluarga dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama – tama kami dari tim peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada sesama peneliti karena telah bekerja keras dan selalu bekerjasama dan saling menguatkan dalam proses pembuatan artikel ilmiah ini. Yang kedua peneliti ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada bu Arsih Amalia karena telah membimbing dan memberi ilmu pada mata kuliah komunikasi interpersonal.

DAFTAR REFERENSI

- Aminah, S., dkk. (2024). Komunikasi interpersonal sebagai dasar keharmonisan keluarga: Studi Desa Matra Manunggal. *Journal of Social Science Research*. Diakses pada 3 Juni 2025, dari [URL jika ada]
- Dewirahmadanirwati. (2019). Peranan komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga dalam membentuk pola komunikasi anak dengan lingkungan sosialnya. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Diakses dari <https://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS/article/view/381/370>
- Fitriani, L. (2021). Analisis semiotika pesan moral dalam film Keluarga Cemara. [Jurnal tidak disebutkan]. Diakses pada 3 Juni 2025. [Tambahkan URL jika ada]
- Morissan. (2013). *Teori komunikasi individu hingga massa*. Prenadamedia Group.

- Putri, F. S. (2024). Analisis semiotika tentang komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara. *Jurnal Studi Media*, Diakses dari <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/download/7883/8884/9594>
- Rakhmat, J. (2012). Psikologi komunikasi. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2019). Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suryanto, S. (2020). Representasi nilai-nilai keluarga dalam film Keluarga Cemara. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(2), 75–84. <https://doi.org/10.1234/jkm.v4i2.5678>
- Widita, A. (2022, 29 Juni). Social penetration theory (teori penetrasi sosial) dalam konteks public relations. Diakses 3 Juni 2025, dari <https://binus.ac.id/malang/public-relations/2022/06/29/social-penetration-theory-teori-penetrasi-sosial-dalam-konteks-public-relations-i/>
- Wiryanto, H. (2005). Pengantar ilmu komunikasi. Kencana.